

MENERAPKAN ISLAM MODERAT “Dengan Prinsip Kesederhanaan, Toleransi Dan Keadilan Yang Berpedoman Pada Al-Qur'an Dan Hadits”

Ali Akbar, Afdhal Nabil Makarim, Alfian Yurion
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ali.akbar@uin-suska.ac.id, afdhalnabilmakarim@gmail.com, Alfanyurion@gmail.com

Abstract:

This research discusses moderate islam is an approach that emphasizes simplicity, tolerance, and justice in religion. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, plays a vital role in understanding and implementing moderate Islam. This article will discuss how the Qur'an can serve as a guide in implementing moderate Islam. Using critical analysis and literature review methods, this article will explain how the Qur'an emphasizes the importance of simplicity, tolerance, and justice in religion. This article will also discuss concrete examples from the Qur'an that can serve as guidance in implementing moderate Islam, such as verses that emphasize the importance of tolerance and justice. Additionally, this article will discuss how Muslims can practice moderate Islamic values in their daily lives. Implementing moderate Islam with guidance from based on the Qur'an surah Al- baqarah:143 and Hadith of the prophet can help Muslims understand Islamic teachings better and practice moderate Islamic values.

Keywords: *Moderate Islam, simplicity, tolerance, justice, Qur'an, Hadith*

Abstrak:

Penelitian ini membahas Islam moderat adalah pendekatan yang menekankan kesederhanaan, toleransi, dan keadilan dalam beragama. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki peran penting dalam memahami dan menerapkan Islam moderat. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam menerapkan Islam moderat. Dengan menggunakan metode analisis kritis dan studi pustaka, artikel ini akan menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menekankan pentingnya kesederhanaan, toleransi, dan keadilan dalam beragama. Artikel ini juga akan membahas contoh-contoh konkret dari Al-Qur'an yang dapat menjadi pedoman dalam menerapkan Islam moderat, seperti ayat-ayat yang menekankan pentingnya toleransi dan keadilan. Selain itu, artikel ini juga akan membahas bagaimana umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan Islam moderat dengan berpedoman pada Al-Qur'an Surat Al- baqarah : 143 dan Hadits Nabi dapat membantu umat Islam untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat.

Kata Kunci: *Islam moderat, kesederhanaan, toleransi, keadilan, Al-Qur'an, Hadith*

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagiarism Checker No 582
Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tasdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

A. PENDAHULUAN

Dalam banyak kajian, ter moderat di satu sisi senantiasa disandingkan dengan Islam yang ramah pada aspek sosiologis, namun pada sisi yang lain merupakan anti tesis terhadap term Islam ekstremis-puritan.¹ Dalam paradigma umum, Islam mo-derat seringkali diidentifikasi sebagai karakter universalisme Islam. Yaitu sebuah corak keislaman yang memosisikan pada keseimbangan antara Islam kiri yang dikenal puritan dan Islam kanan yang identik dengan pandangan normatif.

Islam moderat mengambil tempat di tengah, tidak mem-bela pada salah satu kutub yang berhadap-hadapan, tidak condong ke kanan dan tidak pula condong ke kiri. Ibaratkan pemikiran dialektika Hegelian, jika Islam kanan adalah tesis, dan antitesisnya adalah Islam kiri, maka Islam moderat adalah sebuah pemikiran Islamisme yang mendudukan dirinya sebagai sebuah sintesa. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa Islam moderat adalah memilih posisi medium, antar dua tarikan Islam ekstrem, yakni Islam kanan-liberal di satu sisi dan Islam kiri-radikal pada posisi lain. Sikap dasar moderasi Islam pada dasarnya memiliki karakter tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar suatu anugerah, bersifat alami dan telah menjadi sunnatullah. Jika ini yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka pemaknaan ini dapat dikatakan sebagai makna Islam moderat.¹

Secara etimologi, jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat mempunyai arti sebagai sikap yang senantiasa menghindari perilaku atau pengungkapan dengan Cara yang ekstrem. Kata kunci yang perlu diperhatikan di sini adalah adanya usaha untuk menghindari, ungkapan atau lelaku ekstrem yang mendaku pada ajaran Islam. Ekstrem berarti paling ujung, paling sangat, paling keras, fanatik, hal yang keterlaluan. Jika merujuk pada definisi ini, maka Islam moderat mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberadaan tersebut.

Dalam Islam, istilah moderat atau moderasi sering disepadankan dengan kata al-wasathiyyah. Lafadz ini berakar pada kata al-wasth (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan al-wasath (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitife) dari kata kerja (verb) wasatha. Secara sederhana, pengertian wasathiyyah secara terminologis berangkat dari makna-makna etimologis di atas yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecendrungan bersikap ekstrim.

Adapun kata al-wasth merupakan pola zharf yang berarti baina (diantara). Sedangkan kata al-wasathu, mengandung empat pengertian, yaitu: pertama, kata benda (ism) yang bermakna posisi pertengahan diantara dua posisi berseberangan. Kedua, sebagai kata sifat yang berarti pilihan (khiyar), utama (afdhal), dan terbaik (ajwad). Ketiga, mengandung arti 'adl (adil). Keempat, mengandung arti sesuatu yang berada diantara hal yang baik dan hal yang buruk (asy-syai'u baina al-jayyid wa ar-radi"). Adapun jika kedua kata di atas dideriva-sikan, maka pengertiannya akan berkisar pada pengertian adil, utama, pilihan/terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan.²

¹ Iffati Zamima, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab", Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 80.

² Khaled M. Abou El-Fadi, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 97.

B. LANDASAN TEORI

Dalam Islam, istilah moderat atau moderasi sering disepadankan dengan kata al-wasathiyah. Lafadz ini berakar pada kata al-wasth (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan al-wasath (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitife) dari kata kerja (verb) wasatha. Secara sederhana, pengertian wasathiyah secara terminologis berangkat dari makna-makna etimologis di atas yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim.

Adapun kata al-wasth merupakan pola zharf yang berarti baina (diantara). Sedangkan kata al-wasathu, mengandung empat pengertian, yaitu: pertama, kata benda (ism) yang bermakna posisi pertengahan diantara dua posisi berseberangan. Kedua, sebagai kata sifat yang berarti pilihan (khiyar), utama (afdhal), dan terbaik (ajwad). Ketiga, mengandung arti adil (adil). Keempat, mengandung arti sesuatu yang berada diantara hal yang baik dan hal yang buruk (asy-syai'u baina al-jayyid wa ar-radi).³

Adapun jika kedua kata di atas dideriva-sikan, maka pengertiannya akan berkisar pada pengertian adil, utama, pilihan/terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang Diantaranya, kata wasith yang berarti hasib dan sharif, seperti perkataan Jauhari: "fulan wasith fii qaumihi idza kana ausathuhum nasaban wa arfa'uhum mahallan." Dan kata al-wasath yang berarti al-mutawassith baina al-mutakhassimaini (penengah antara dua orang yang berselisih). Demikian pula derivasi-derivasi lainnya, seperti: at-tawassuth, at-tausith, dan wasithah.

Berangkat dari pengertian-pengertian dasar wasathiyah dalam kamus-kamus bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa konsep wasathiyah secara etimologi memiliki dua pengertian besar yaitu:

Pertama, sebagai kata benda (ism) dengan pola zharf yang lebih bersifat konkret (hissi), yaitu sebagai perantara atau penghubung (interface; al-bainiyyah) antara dua hal atau dua kondisi atau antara dua sisi berseberangan.

Kedua, lebih bersifat abstrak (theoretical) yang berarti terbaik, adil, pilihan, dan utama (superiority; al-khiyar). Raghib al-Ashfahani (w. 502 H) mengartikannya sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (ifrath) dan tidak terlalu ke kiri (tafrith), di dalamnya terkandung makna keadilan (al-'adl), kemuliaan, dan persamaan (al-musawah). Selain itu, istilah wasathiyah juga didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dengan pengertian ini sikap wasathiyah akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.⁴

Sederhananya, moderat dalam pengertian etimologi meni-tikberatkan pada atribusi sikap dan perilaku diri yang halus, tidak temperamental dalam membawakan agama Islam dalam segala lini kehidupan, baik sosial, politik, berbangsa bahkan beragama. Karenanya, sosiolog Muslim kontemporer, Khaled Abu Fadl tidak segan menggolongkan kata moderat sebagai lawan kata dari puritan. Puritan sendiri menurut Khaled Abu Fadl adalah satu ciri gerakan

³ Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar,2006), hal.137.

⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj.Masyhar dan Muhammad Suhadi, Cet.1 (Jakarta: Almahira,2011),hal.231.

Islamisme yang cenderung ber-orientasi pada kekuasaan yang menyerukan kembali kepada identitas Islam otentik melalui penerapan syariat Islam.

Dalam kesempatan yang lain, term moderat juga dapat dilacak dalam kamus Oxford Advanced Learner's Dictionary yang menunjukkan pengertian istilah moderate dengan kata semisal-nya: average in amount, intensity, quality, etc, not extreme, yang berarti rerata dalam jumlah-kuantitas dan tidak ekstrem. Kata moderate juga memuat makna cara pandang politik yang tidak serta menjaga batas agar tidak berlebihan (keeping or kept within limits that are not excessive).

Dikutip dan diterjemahkan dari dokuinen yang diterbitkan pemerintah Kuwait sebagai strategi untuk mensosialisasikan konsep al-Wasathiyah melalui pemahaman yang toleran dan moderat. Lihat Mukhlis M. Hanafi, "Konsep al-Wasathiyah Dalam Islam", Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol. VIII, (Oktober-Desember, 2009), hal. 40.

Adapun dalam pengertian terminologinya, Hilmy menggarisbawahi term Islam moderat sebagai istilah yang merujuk pada modus keberagamaan yang menolak pember-lakuan kekerasan sebagai jalan beragama dan menyiarkan agama. Penolakan kekerasan dalam aspek ideologi sama artinya dengan menjauhkan cara berpikir dan cara pandang diri dari setiap pola berpikir yang berorientasi pada kekerasan. Moderatisme dalam berideologi artinya menjunjung tinggi keluasan, kedalaman, dan keseimbangan dalam berpikir dan menalar. Menghindari pola pikir yang kaku dan jumud, seka-ligus sanggup melakukan pembacaan dan penafsiran ajaran Islam secara multi-dimensional.

Berideologi secara moderat adalah perwujudan pan-dangan sosial keagamaan kritis, sehingga pada gilirannya dapat menghindarkan individu dari pemikiran dan perilaku keagamaan yang sempit. Perjuangan diri, baik dalam hal agama maupun politik, terletak pada kuatnya akar toleransi dan pluralitas sistem keyakinan dan kepercayaan mereka.

Ciri khas paling mendasar dari kesemuanya adalah kesediaan diri untuk menerima dan hidup berdampingan dengan golongan atau kelompok keagamaan di luar mereka. Pada batasan-batasan tertentu, muslim moderat juga memiliki sikap dan pandangan keagamaan yang mengakui atas hak kebenaran ajaran-ajaran keagamaan di luar dirinya. Karena kriterianya yang demikian, sejumlah kalangan menilai bahwa Muslim moderat seringkali diindikasikan sebagai kelompok yang pro-Barat dalam visi politiknya ataupun yang kritis dalam pemikiran keagamaannya, sehingga ghalib dijustifikasi sebagai seorang sinkretis-pluralis yang menganggap semua agama adalah sama. 13 Padahal, bagi kalangan muslim moderat, semua manusia mempunyai hak untuk dihormati agamanya dengan cara apapun. Bahkan dalam al-Quran tak dibenarkan mengum-pat sesembahan agama lain. 14 Dengan demikian, maka salah satu cara menjaga dan menegakkan panji keislaman adalah dengan tidak memandang rendah serta menghina ajaran agama lain. Karena hal seperti itu, justru akan memantik agama lain menghina agama Islam.⁵

C. METODE

Metode penelitian ini menggunakan **penelitian kualitatif** dengan pendekatan **studi pustaka (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena pembahasan mengenai Islam moderat, kesederhanaan, toleransi, dan keadilan memerlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, serta karya ilmiah para

⁵ Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, hal.27.

ulama dan peneliti kontemporer. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna secara komprehensif dan holistik terhadap konsep-konsep moderasi Islam.

Sumber utama dalam penelitian ini meliputi **Al-Qur'an** – ayat-ayat tentang kesederhanaan, toleransi, dan keadilan seperti QS. Al-Baqarah:143, QS. Al-Nahl:90, dan QS. Al-A'raf:31. **Hadits Nabi SAW** – hadis-hadis tentang moderasi (wasathiyah), larangan berlebihan, serta ajakan berlaku adil. Sumber pendukung meliputi: Buku-buku ilmiah tentang Islam moderat, seperti karya Ali Muhammad As-Shalabiy, dan lain - lain. Jurnal-jurnal ilmiah tentang moderasi beragama, toleransi, dan keadilan sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik **dokumentasi**, yakni menelusuri, membaca, memilih, dan mencatat informasi penting dari berbagai sumber literatur. Teknik ini efektif untuk menggali konsep-konsep keislaman secara normatif dan historis. Seluruh data dikumpulkan melalui penelusuran buku, artikel jurnal, e-book, repositori penelitian, serta literatur resmi organisasi keagamaan.

Analisis data dilakukan dengan metode **analisis isi (content analysis)**, yang meliputi beberapa tahap: **Reduksi Data** Peneliti memilih dan menyaring informasi relevan tentang konsep kesederhanaan (tawazun), toleransi (tasamuh), dan keadilan ('adl) dalam Islam. **Klasifikasi Data** Informasi yang telah diseleksi dikelompokkan berdasarkan tema utama: Dasar Qur'ani dan Hadits, Prinsip kesederhanaan, Prinsip toleransi, Prinsip keadilan, Implementasi Islam moderat di konteks sosial

Data yang telah diklasifikasi kemudian ditafsirkan menggunakan pendekatan normatif-teologis dan sosiologis, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang penerapan Islam moderat dalam kehidupan berupa **Penarikan Kesimpulan**. Kesimpulan diperoleh dengan mensintesis temuan literatur sehingga dapat menjawab tujuan artikel, dan untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan interpretasi dari berbagai literatur yang berbeda, baik klasik maupun modern. Selain itu, konsistensi konsep diuji melalui pembacaan silang antar tafsir, hadis, pendapat ulama, dan temuan akademik kontemporer. Penggunaan sumber kredibel menambah kekuatan analisis dalam artikel.

D. HASIL PEMBAHASAN

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber dan rujukan suci bagi umat muslim dalam mengarungi dan mengatasi tantangan yang terbentang di depan kehidupan mereka dalam menerapkan islam moderat dengan Prinsip kesederhanaan, toleransi dan keadilan Yang berpedoman Pada Al-Qur'an Dan Hadits.

Sekarang. Tantangan global yang diarahkan oleh teknologi canggih yang diciptakan oleh negara-sekuler tidak mungkin terbendung, sebenarnya itu tidak perlu ditakuti karena merupakan suatu keniscayaan. Dunia Islam kalah bersaing dengan mereka karena terlena, terbuai, dan asyik bernostalgia dengan romantisme peradaban yang telah mereka capai pada abad-abad masa lalu, sehingga apa yang terjadi sekarang dunia Islam mudah terombang ambing karena ekonomi, industri, teknologi dan media masa berada dalam genggam tangan mereka.

Era global dengan kecanggihan transformasi dan informasi membuat dunia semakin mengecil. Berbagai etnis, bahasa, budaya dan agama seolah-olah berkumpul dalam suatu wadah. Dalam hal ini fakta empiris menampilkan bahwa umat Islam terpecah belah dalam berbagai sekte, paham dan aliran yang masing-masing di antaranya saling menghantam sebagaimana terjadi di Timur tengah riuh dengan perang saudara. Dan hal ini kesempatan emas bagi lawan-lawan Islam dimanfaatkan untuk menghancurkan Islam. Dan apa yang disaksikan sekarang, label Islam radikal, Islam teroris, Islam fundamental selalu disandang pada pundak mereka.⁶

Kondisi di atas sulit dapat dibendung dan di atasi karena pemahaman umat Islam sekarang terhadap ajaran agamanya tidak seimbang, kurang tepat, lemah bersifat parsial dan fanatik. Sehingga mereka benci kepada agama lain dan saling mengkafirkan sesamanya sendiri, tambahan lagi dalam bidang ekonomi, industri dan teknologi dunia Islam ketinggalan jauh dari mereka di mana sebelumnya umat Islam berada pada garda depan dalam peradaban dunia. Menurut Yusuf Qardhawi (2017) yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut:

- a). Fanatik pada suatu pendapat.
- b). Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah.
- c). Memperberat yang tidak pada tempatnya
- d). Sikap kasar dan keras.
- e). Buruk sangka terhadap manusia.
- f). Terjerumus ke dalam jurang pengafiran.

Keseimbangan pada fenomena alam, dalam bermoral, dalam menghadapi masyarakat plural, dalam memberi nilai plus terhadap kepentingan dunia dan akhirat, dalam bertawazunnya pada keadilan dan konsekuensinya bermoral bahkan tidak luput seimbangannya berperilaku sebagaimana tertera dalam surat Luqman sebagai harmoni seni keindahan dalam hidup. Bukan Al-Quran saja yang berbicara tentang keseimbangan dalam menata kehidupan, Hadis pun turut menanganinya. Beribadat berlebih-lebihan. dilarang oleh Nabi Muhammad karena dapat memberatkan umat manusia. Ketika Isra Mi'raj Nabi berulang kali meminta kepada Allah agar jumlah shalatnya dikurangi hingga lima waktu, karena itu cukup memberatkan umatnya di kemudian hari. Yang penting beribadat itu harus ikhlas jauh dari ria. Al-qur'an membuktikan jika di cek di Q.S. Al-baqarah:143 ayat tersebut jika dianalisis maka akan dibuktikan bahwa umat islam itu memang sebagai penengah, makanya disebut umat washathiyyah, dengan adanya jumlah ayat di QS. Al-baqarah ada 286 ayat. Jadi, jika 286 dibagi 2 maka pas ditengah - tengah di ayat 143, dengan begitu terbukti umat islam sebagai penengah yaitu seimbang antara dunia dan akhirat, perhitungan ini saya dapatkan setelah melihat konferensi press antara ustad dari dalam negeri yaitu ustadz Adi Hidayat (Indonesia) dan syekh dari luar negeri yaitu syekh Ahmad (Mesir), yg ketika itu berlokasi di Indonesia dalam

⁶ Arnold Rodgers Taylor, *The Islamic Question in Middle East*

Politics (London: Westview, 1988), h.8

sesi tanya. Maka hebatnya Al-qur'an (firman Allah) jika seseorang mengkajinya lebih dalam maka seseorang akan melihat betapa menakjubkannya Al-qu'an.

1. ISLAM MODERAT BERDASARKAN AL-QUR'AN

Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Quran dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata wasathan. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna, term dan istilah yang dibawah ini uraiannya diketengahkan sebagai berikut: Moderasi beragama bermakna umat pilihan.⁷

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah: dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (Al Baqarah: 143)

1). Moderasi dalam keseimbangan fenomena alam.

بَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا لِّبَصَرِ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

Artinya: Kamu sekali kali tidak akan melihat pada ciptaan Allah yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. (Al-Mulk: 3)

Artinya: Dan Dia lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya dengan buah-buahan berpasang pasangan. Allah menutup malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkannya. (Ar-Ra'du: 3)

2). Moderasi bermakna adil

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَسَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

3). Moderasi yang bermakna seimbang pola hidup⁸

وَابْتَغِ فِيمَا وَاتَّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashash: 77)

⁷ Masdar Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam (2011), hal.2.

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Jurnal Islamica, Vol.6, No.1

⁸ John L. Esposito, *Unholy*

War, Terj. Arif Maftuhin (Yogyakarta: LKiS, 2003), h.8

4). Moderasi dalam bersikap

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Luqman: 19)

5). Moderasi dalam bermoral

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Asy-Syams: 7-9)

6). Moderasi dalam berbangsa dan bernegara.⁹

يَتْلَاهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurat: 13)

2. ISLAM MODERAT BERDASARKAN HADITS

a. HR. Bukhari

Dari Abū Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya". Mereka bertanya: "Engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan."

b. HR. Ahmad, Baihaqqi dan Al-Hakim

Dari Buraydah al-Aslami berkata: "pada suatu hari, aku keluar untuk suatu keperluan. Tiba-tiba Nabi saw. berjalan di depanku. Kemudian beliau menarikku, dan kami pun berjalan bersama. Ketika itu, kami menemukan seorang lelaki yang sedang shalat, dan ia banyaknya ruku dan sujudnya. Nabi bersabda: "Apakah kamu melihatnya sebagai orang yang riya?" Maka aku katakan: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui". Beliau melepaskan tanganku dari tangannya, kemudian beliau menggenggam tangannya dan meluruskannya serta mengangkat keduanya seraya berkata: "Hendaklah kamu mengikuti petunjuk dengan pertengahan (beliau mengulangnya tiga kali) karena sesungguhnya siapa yang berlebihan dalam agama akan dikalahkannya."¹⁰

c. HR. Muslim

Jābir Samurah berkata, "aku telah shalat bersama Nabi saw, berkali-kali, dan (aku dapati) shalatnya dalam pertengahan dan khutbahnya juga pertengahan."

d. HR. Nasai dan Ibnu Majah

⁹ Oliver Roy, *Gagalnya Islam Politik*, (Jakarta: Serambi, 1996), h.29.

¹⁰ al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1411 H), h. 97.

Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama."

E. KESIMPULAN

Moderasi merupakan isu yang cukup mencuat dan cukup hangat dibicarakan dalam dekade ini. Menteri agama sangat antusias menghadapinya karena melalui konsep moderasi beragama kegaduhan dalam masyarakat akan dapat diatasi terutama masalah konflik antara umat beragama dan interen umat beragama itu sendiri karena selama ini radikalisme kekerasan beragama dan terorisme selalu disemat kepada kelompok-kelompok Islam yang notabenenya memang fakta di lapangan riil dan nyata dalam menerapkan islam moderat dengan Prinsip kesederhanaan, toleransi dan keadilan Yang Berpedoman Pada Al-Qur'an Dan Hadits.

Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadis sebagai sabda Nabi Muhammad, keduanya merupakan pedoman hidup dan sumber rujukan umat Islam dalam memutuskan segala perkara yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Moderasi beragama yang diberi arti sebagai beragama dengan mengambil posisi jalan tengah dan seimbang tidak ekstrem dan berlebihan telah ditawarkan Al-Quran dan Hadis beberapa abad yang lalu. Bahkan bukan dalam moderasi beragama ketika menghadapi masyarakat plural saja tetapi lebih jauh mendalam dan universal sampai kepada masalah fenomena alam, masalah moral, masalah bagaimana cara menangani dunia dan alam termasuk seni dalam hidup harus serasi dan seimbang, jikaau keseimbangan ini tidak dipahami dan diterapkan dunia dan manusia yang hidup di dalamnya akan kacau dan berantakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El-Fadi, Khaled M. (2004). *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2011). *Ensiklopedia Hadits: Shahih al-Bukhari 1*. Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi. Cet. 1. Jakarta: Almahira, Al-Hakim an-Naisaburi.
- Al-Hakim an-Naisaburi. (2019). *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*. Beirut: Dar al-Ma'rifah,
- Al-Mubarakfury, Shafiyyurrahman. , (2006). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Masdar Hilmy, "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Jurnal Islamica, Vol.6, No.1 (2011), 2.
- As-Shalabiy, Ali Muhammad. (2004). *Al-Wasathiyah fil Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah,
- Esposito, John L. , (2003). *Unholy War*. Terj. Arif Maftuhin. Yogyakarta: LKiS.

Iffati Zamima, “*Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab*”, Al-Fanar: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. 1 No. 1 (2018),80.

Roy, Oliver. (1996). *Gagalnya Islam Politik*. Jakarta: Serambi.

Ad-Dani, A.U. (2007). *At-Taysir fi Qira'atil 'Asyr*. Damaskus: Dar Al-Ghawtsani